

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran ialah suatu proses yang melibatkan serangkaian aktivitas sistematis untuk membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai melalui interaksi dengan guru dan lingkungan belajar. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah dalam pasal 7 menyatakan “Cara untuk mencapai tujuan belajar dilakukan melalui strategi pembelajaran yang dirancang untuk memberi pengalaman yang berkualitas”. Hal ini berarti bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya fokus pada penguasaan materi saja, namun juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, reflektif, dan mandiri siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Penerapan strategi pembelajaran yang tepat penting untuk mencapai hasil belajar yang ideal serta optimal. Sanjani (2021:32) mengatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan kegiatan interaksi antara siswa dengan guru dan lingkungan sebagai sumber belajar. Ditambahkan oleh Arsini (2023:30) bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran yang cukup penting untuk membuat ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh siswa-siswa yang ada. Guru disini memiliki peran kunci dalam mengembangkan

dan menerapkan strategi pembelajaran di sekolah termasuk dalam membuat suasana belajar yang mendukung serta menyenangkan. Namun dalam praktiknya, tidak dapat dipungkiri bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang telah diajarkan oleh guru, terutama ketika menghadapi tugas yang membutuhkan pemecahan masalah sendiri.

Pada tingkat sekolah dasar, kemampuan metakognisi menjadi aspek penting yang harus dikembangkan agar siswa dapat secara mandiri dalam belajar hingga efektif dalam memahami dan memecahkan masalah. Kemampuan metakognisi ini juga sangat dibutuhkan dalam pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pada kemandirian dalam belajar, pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, pemecahan masalah, serta kolaborasi dan komunikasi. Sejalan dengan pendapat Saiful (2020:34) bahwa metakognisi tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan pemecahan masalah, tetapi juga berperan dalam meningkatkan pemikiran kritis, kreativitas, dan kemampuan berkomunikasi siswa. Kompetensi yang sangat penting untuk mengembangkan potensi siswa di era modern ini.

Dalam pembelajaran matematika, metakognisi memainkan peran kunci dalam membantu siswa memahami dan mengelola proses berpikir mereka sendiri. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Handriyani (2024:27) bahwa dalam upaya memecahkan sebuah masalah matematika diperlukan suatu ranah kognisi yang lebih tinggi, yang dewasa ini dikenal dengan ranah Metakognisi. Keterampilan metakognisi meliputi kemampuan untuk merencanakan,

memantau, serta menilai/mengevaluasi proses berpikir, yang diperlukan untuk pembelajaran matematika. Kemampuan ini memengaruhi bagaimana siswa menghadapi dan memecahkan masalah matematika serta meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Pendidikan matematika mempunyai peranan yang cukup penting dalam pembelajaran abad ke-21 khususnya dalam dunia pendidikan guna meningkatkan kritisasi pemikiran, kreativitas dan inovasi dalam berpikir, serta memiliki kemampuan komunikasi dan kolaborasi yang baik dengan orang lain (Saiful, 2020:73). Pembelajaran matematika yang mendukung pengembangan metakognisi memberikan siswa keterampilan berpikir yang lebih tinggi, yang memungkinkan mereka untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah matematika yang kompleks. Ketika seorang guru menggunakan strategi pembelajaran yang mendukung pengembangan metakognisi, siswa tidak hanya mempelajari matematika, tetapi juga bagaimana mereka dapat merencanakan langkah-langkah penyelesaian masalah, memantau pemahaman mereka, dan menilai hasil proses pembelajaran yang telah mereka lalui.

Dalam konteks ini, strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru menjadi sangat penting. Sebagaimana dinyatakan Rüede (2023:44) bahwa pengetahuan metakognisi berkaitan dengan strategi pembelajaran akan mempengaruhi peserta didik dalam merencanakan bagaimana menyelesaikan masalah, dan memilih strategi yang tepat untuk menyelesaikan suatu masalah. Strategi ini dapat mencakup teknik-teknik seperti penggunaan pertanyaan

reflektif, pemodelan berpikir metakognitif, dan latihan yang mendorong siswa untuk merefleksikan proses mereka.

Dalam upaya meningkatkan kemampuan metakognisi matematika siswa, guru sering menerapkan berbagai strategi pembelajaran. Namun, pengimplementasian strategi pembelajaran yang efektif masih menjadi tantangan dalam praktik pendidikan berkenaan dengan kemampuan metakognisi matematika di sekolah dasar. Guru memainkan peran krusial dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan tersebut melalui berbagai metode dan pendekatan. Terdapat asumsi bahwa penerapan strategi pembelajaran yang dirancang dapat berdampak signifikan terhadap hasil belajar siswa. Oleh sebab itu, penting untuk mengetahui bagaimana guru merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang berfokus pada peningkatan metakognisi matematika siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SDN 34/I Teratai tepatnya di kelas VA ditemukan bahwa strategi yang digunakan guru dalam pelaksanaan pembelajaran sudah ada beberapa tahapan yang mampu menyokong kemampuan metakognisi siswa. Salah satu contoh nyata yaitu pada saat awal pembelajaran guru memulai dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan reflektif yang dapat membangkitkan pemahaman awal siswa. Selama pembelajaran yang kebetulan sedang materi tentang volume, guru meminta siswa untuk berdiskusi secara berkelompok. Pada saat itu guru menggunakan alat peraga konkret berupa sebuah kubus, lalu meminta siswa memikirkan bagaimana mereka akan mengatasi masalah dalam menghitung

volume kubus tersebut. Hal tersebut merupakan langkah yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa untuk merencanakan serta memecahkan masalah dalam pembelajaran. Guru juga mendorong siswa secara aktif memonitor pemahaman mereka sendiri selama proses pembelajaran serta merefleksikan atau mengevaluasi hasil pekerjaan mereka sendiri. Aktivitas pembelajaran tersebut tidak hanya fokus pada pengajaran rumus dan konsep volume, tetapi juga membantu siswa menjadi lebih sadar tentang cara mereka berpikir, merencanakan, dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah matematika.

Lalu peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu R yang merupakan kepala sekolah SDN 34/I Teratai. Beliau menyampaikan bahwa pembelajaran dalam kurikulum merdeka ini mengedepankan pada siswa (student-centered learning) yang tidak lagi kaku atau berpusat pada guru. Hal ini dapat menyokong perkembangan kemampuan metakognitif siswa terutama dalam pemecahan masalah matematika. Menurut kepala sekolah, strategi yang diterapkan guru sejalan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka berhubungan dalam peningkatan kemampuan metakognitif siswa. Guru didorong untuk menggunakan metode yang fleksibel, memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar dengan guru bertindak sebagai fasilitator. Lebih lanjut, kepala sekolah menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan interaktif dan kolaboratif lebih dapat menyokong siswa dalam menumbuhkan kemampuan untuk memonitor dan mengevaluasi proses berpikir mereka secara lebih mandiri.

Selanjutnya, dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama Ibu N selaku wali kelas VA didapat informasi bahwa sebagai guru memang sudah seharusnya membantu siswa mengembangkan kemampuan metakognisi dengan merefleksikan kesempatan bagi siswa seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendorong berpikir tingkat tinggi. Terlebih untuk kelas V yang umumnya sudah mulai menghadapi materi yang lebih kompleks dan membutuhkan keterampilan berpikir tinggi dan reflektif. Jadi bukan hanya sekedar mengerjakan soal matematika, tapi juga memahami bagaimana mereka mengerjakan soal tersebut. Adapun upaya yang dilakukan dalam memfasilitasi dan meningkatkan metakognitif siswa dalam pembelajaran ialah dengan memberikan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari dalam pemecahan masalah matematika, mendorong refleksi diri siswa dengan menggunakan pertanyaan terbuka, serta bervariasi strategi pembelajaran untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Menurutnya, berbagai metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, PBL, dan PJBL dapat membantu siswa lebih memahami dalam mengelola proses berpikir mereka saat belajar matematika. Maka dari itu, peran guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif sangat penting dalam mengoptimalkan metakognisi siswa.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan tersebut, untuk dapat mendeskripsikan serta mengkaji lebih dalam lagi mengenai strategi guru dalam meningkatkan keterampilan metakognitif siswa dalam pembelajaran matematika, Peneliti bermaksud melakukan penelitian tentang **“Strategi**

Pembelajaran Guru dalam Meningkatkan Metakognisi Matematika Siswa V Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka fokus penelitian masalah ini yaitu:

1. Bagaimana strategi perencanaan pembelajaran guru dalam meningkatkan metakognisi matematika siswa kelas V sekolah dasar?
2. Bagaimana strategi pelaksanaan pembelajaran guru dalam meningkatkan metakognisi matematika siswa kelas V sekolah dasar?
3. Bagaimana strategi evaluasi pembelajaran guru dalam meningkatkan metakognisi matematika siswa kelas V sekolah dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan strategi perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam meningkatkan metakognisi matematika siswa kelas V sekolah dasar.
2. Mendeskripsikan strategi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam meningkatkan metakognisi matematika siswa kelas V sekolah dasar.
3. Mendeskripsikan strategi evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru dalam meningkatkan metakognisi matematika siswa kelas V sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis terkait strategi pembelajaran guru dalam meningkatkan metakognisi matematika siswa kelas V sekolah dasar.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan referensi mengenai strategi pembelajaran yang dilakukan guru dalam meningkatkan metakognisi matematika siswa kelas V sekolah dasar. Juga sebagai bahan kajian untuk penelitian selanjutnya yang sama atau saling terkait, baik oleh peneliti sendiri maupun peneliti-peneliti lainnya.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa, diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan/keterampilan metakognisi serta menambah pemahaman tentang pembelajaran matematika.
2. Bagi Guru, diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan dalam menentukan strategi dan pengalaman guru dalam penggunaan strategi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas proses kegiatan dalam meningkatkan metakognisi matematika siswa. Dan dapat menjadi referensi atau acuan bagi guru-guru lain dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif lagi.
3. Bagi Sekolah, melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas pembelajaran

matematika di sekolah dan memberi masukan bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih baik di masa mendatang.